

Concept of Anti-Bullying Character Education Development through Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Elementary School

Konsep Pengembangan Pendidikan Karakter Anti-Bullying Melalui Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Sekolah Dasar

Uswatun Hasanah^{*1}, Shaleh², Nidzom Muis³

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2}, UIN Walisongo Semarang, Indonesia³

e-mail: *22204085001@student.uin-suka.ac.id¹, shaleh@uin-suka.ac.id²,
204028009@microsoft.a.id³

Abstract

This study aims to determine the concept of anti-bullying character education development through the Pancasila Student Profile Enhancement Project (P5) at MI/SD. This research method uses library research (library research). Data collection techniques through data searches, related documents, books, articles and other documents. The data source consists of primary and secondary data. The results of this study show that the concept of developing a student profile can develop an anti-bullying character by adopting six main characteristics in the student profile: 1) belief and fear of the god of YME, as well as noble morality; 2) global self-righteousness; 3) gotong-royong; 4) self-sufficiency; 5) criticism; and 6) creativity. Through the development of anti-bullying character education based on the project of strengthening the profile of students Pancasila can prevent the occurrence of cases of bullying in schools so that the learning objectives are achieved, can improve the quality of self or moral, educational, and social elements in schools, the academic quality of students can qualify, and open up opportunities for self-development in a generation valuable to him, his family, community, nation, and country.

Keywords: Character Development, Anti-Bullying Character, Pancasila Student Profile Strengthening Project.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pengembangan pendidikan karakter anti-bullying melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI/SD. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data melalui pencarian data, dokumen terkait, buku, artikel dan dokumen lainnya. Sumber data terdiri data primer dan

sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pengembangan profil pelajar pancasila dapat mengembangkan karakter anti-*bullying* dengan mengadopsi enam karakteristik utama dalam profil pelajar pancasila yaitu: 1) beriman dan bertakwa kepada tuhan YME, serta berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) gotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; 6) kreatif. Melalui pengembangan pendidikan karakter anti-*bullying* berdasarkan proyek penguatan profil pelajar pancasila dapat mencegah terjadinya kasus *bullying* di sekolah sehingga tujuan pembelajaran tercapai, dapat meningkatkan kualitas diri atau unsur moral, pendidikan dan sosial di sekolah, mutu akademik peserta didik dapat berkualitas, dan membuka peluang pengembangan diri menjadi generasi yang berharga bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Kata kunci: Pengembangan Karakter, Karakter Anti-*Bullying*, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

A. Pendahuluan

Hakikat pendidikan adalah adanya karakter yang tertanam dalam jiwa siswa yang dapat diperoleh di suatu lembaga pendidikan. Dapat diketahui bahwa karakter setiap anak berbeda-beda. Terbentuknya karakter pada anak bisa melalui proses pembelajaran, dimana pengaruh lingkungan dan bawaan sejak lahir menjadi poin dari bagian berkembang suatu karakter pada anak. Wujud karakter seorang anak terlihat melalui perilakunya. Karakter positif anak dapat dilihat dari tingkah lakunya seperti sopan santun terhadap orangtua dan guru, saling menghargai, taat dan patuh pada aturan, dan lain sebagainya. Begitupun sebaliknya karakter negatif juga dapat dilihat dari *habbit* anak seperti tidak sopan, berbohong, suka mencela orang lain dan sebagainya.¹ Sehingga dalam setiap jenjang pendidikan memerlukan peran penting adanya pendidikan karakter.²

Pendidikan karakter pada anak dimaksudkan sebagai wujud nyata secara sadar dan terencana mengenai perilaku baik dalam wujud kepribadian yang mengandung unsur positif dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan pendidikan karakter itu sendiri adalah sebagai arah proses pembelajaran yang berlangsung pada suatu lembaga. Nilai-nilai karakter berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum adalah *religius*, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri,

¹ Muhammad Khotibul Umam and Dailatus Syamsiyah, 'Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Desain Pembelajaran Bahasa Arab', *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 4, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-04>.

² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Perspektif Teoritis Dan Gagasan Praktis*, (Banjarbaru: Scripta Cendikia, 2019).

demokratis, dan rasa ingin tahu.³ Sehingga dengan adanya pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik dalam proses pembelajaran dapat membantu peradaban pada pendidikan.

Tujuan pendidikan diantaranya dalam rangka membantu manusia menjadi seorang lebih baik. Tentunya manusia yang baik adalah yang cerdas dalam bertindak yang senantiasa mengedepankan moral dalam setiap tindakan dimanapun dan kapanpun. Kerusakan moral pada generasi sekarang sangat marak terjadi, dimana perbuatan menyimpang dan minimnya etika moral yang sudah tidak diperhatikan lagi. Salah satu contoh krisis moral yang sering dijumpai di dunia pendidikan adalah kasus *bullying* atau tindakan perundungan dan kekerasan pada proses pembelajaran berlangsung.⁴

Bullying adalah ancaman atau tindakan buruk yang berorientasi menyerang dan dilakukan seseorang ataupun golongan dengan cara berkali-kali sebab adanya ketidakseimbangan daya antara pelaku dan korban.⁵ Dalam pengertian lain menerangkan *Bullying* adalah seluruh wujud aniaya ataupun kekerasan yang dicoba dengan terencana oleh satu orang ataupun sekelompok orang yang lebih kuat kepada orang lain yang lebih lemah dengan tujuan melukai serta dicoba dengan cara lalu menembus.⁶

Data Unicef tahun 2000 *Bullying* di Indonesia menunjukkan bahwa 41% pelajar mengalami perundungan atau *bullying* dalam sekolah. 2/3 anak perempuan atau laki-laki pernah mengalami satu jenis kekerasan. 3/4 anak-anak dan remaja pernah mengalami kekerasan dimana pelakunya adalah teman sejawat atau sebaya. Jenis perundungan mulai dari dipukul atau disuruh oleh teman, mengambil atau menghancurkan barang kepunyaan teman, diancam, diejek, sengaja mengucilkan temannya, menyebarkan *hoaks*.⁷ Sehingga pentingnya pengembangan karakter sesuai kurikulum yang diimplementasikan pada pembelajaran di jenjang pendidikan.

³ Rika Devianti, Suci Lia Sari, and Indra Bangsawan, 'Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini', *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 3, no. 02 (6 July 2020): 67–78, <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>.

⁴ Holidin Holidin, 'Cyber Pancangan Doa Mewujudkan Anti Bullying Siswa Untuk Peningkatan Pendidikan Karakter di SMK Negeri 1 Turen', *Tepis Wiring: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (10 October 2022): 54–60, <https://doi.org/10.33379/tepiswiring.v1i2.1751>.

⁵ Sigit Widodo, 'Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang Kelas VIII C', *International Journal Pedagogy of Social Studies* 1, no. 2 (2016): 275–88, <https://doi.org/10.17509/ijposs.v1i2.4712>.

⁶ KEMENPPPA. <https://www.kemennpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf>

⁷Data anak terkena bullying di sekolah <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf>

Implementasi pembelajaran saat ini mengacu pada penjabaran kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan rancangan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan pengaplikasian yang lebih maksimum. Kurikulum merdeka ini bermaksud supaya siswa mempunyai durasi lebih dalam menguasai kompetensi.⁸ Guru memiliki wewenang dalam memilih beraneka ragam fitur pembelajaran yang bisa disesuaikan dengan keinginan belajar dan atensi siswa. Disamping itu, ada juga proyek kurikulum merdeka yaitu proyek penguatan profil pelajar pancasila yang bisa diadaptasi dan diaplikasikan sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan kementerian Pendidikan. Dalam proyek tersebut tidak terikat dengan konten mata pelajaran dan tidak dititikberatkan pada capaian pembelajaran.⁹

Capaian pembelajaran proyek berbasis profil pelajar pancasila tampak pada perbuatan siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) gotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.¹⁰ Harapannya dapat berjalan lancar dan terealisasi dengan baik dengan adanya keberadaan profil pelajar pancasila, *outcome* pada pendidikan mencetak pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, dapat bersaing di dunia dengan kualitas yang mumpuni, dapat menjalin kerjasama terhadap siapapun dan dimanapun, tugas dapat dikerjakan dengan mandiri, mempunyai nalar yang kritis, juga ide kreatif.¹¹ Pencapaian tujuan tersebut tentunya juga membutuhkan kerjasama dari siswa. Pelajar Indonesia harus memiliki motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar berkualitas dan memiliki nilai budaya lokal. Sehingga permasalahan *bullying* dapat minim terjadi, jika diterapkannya nilai-nilai pancasila.

Beberapa relevansi penelitian yang dijadikan rujukan diantaranya penelitian oleh Siti Nur'aini dengan judul "Nilai Pembelajaran Anti-Bullying dalam Sunnah Rasul Serta Kontekstualisasinya Buat Pembelajaran

⁸ Admin SMP, 'Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran', *Direktorat SMP* (blog), 21 February 2022, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/>.

⁹ Nugraheni Rachmawati et al., 'Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (28 March 2022): 3613–25, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.

¹⁰ Ashabul Kahfi, 'Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah', *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (1 September 2022): 138–51, <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>.

¹¹ Rusnaini Rusnaini et al., 'Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa', *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (6 October 2021): 230–49, <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.

Kepribadian”.¹² Sunnah Rasul memiliki daftar lengkap tentang anti-bullying, yang mencakup kesamarataan, kesetaraan, perkerabatan, cinta dan kasih, serta perdamaian. Kontekstualisasi nilai-nilai pembelajaran anti-bullying dalam sunnah melalui kepribadian Rasul yaitu: a) kesamarataan orang: guru wajib menganggap peserta didik dengan cara seimbang, b) Kesetaraan orang: bersikap kecil hati, menghargai semua peserta didik, dan tidak mendiskriminasi peserta didik karena ras, warna kulit, atau status ekonomi. Pembelajaran untuk semua, c) Nilai-nilai perkerabatan: setiap orang wajib saling tolong menolong, memberi, berempati, dan bersikap prososial, d) Cinta dan kasih sayang: pembelajaran wajib welas asih, ikhlas, halus, tanpa kekerasan, penuh kasih serta segan. Cinta merupakan watak orang yang eksklusif. Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini memiliki perbedaan pada focus kajiannya yaitu mangulas pengembangan karakter anti-bullying melalui *project* penguatan profil pelajar pancasila. Sedangkan pada penelitian sebelumnya fokus penelitiannya pada pembelajaran Anti Bullying dalam Sunnah Rasul Serta Kontekstualisasinya.

Penelitian lain dengan judul “Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak untuk Meningkatkan Minat Baca dan Karakter Anti Bullying Pada Siswa Kelas IV SD oleh Siti Maisaroh.”¹³ Hasilnya modul cerita anak yang dikembangkan secara efisien dipakai dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat baca dan perilaku kepribadian anti *bullying* siswa kategori IV SD Brudu Jombang. Berdasarkan telaah penulis, dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini tetap memiliki perbedaan dengan Maisaroh, dimana objek penelitiannya lebih pada pengembangan modul ajar cerita untuk peningkatan karakter anti-bullying. sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya pada pengembangan karakter anti-bullying melalui *project* penguatan profil pelajar pancasila.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini membahas lebih khusus mengenai konsep pengembangan karakter anti-bullying melalui proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MI/SD.

B. Metode

Metode penilitan ini adalah metode deskriptif kualitatif, jenis studi literatur (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library*) merupakan riset yang mengakumulasi data serta informasi dengan memakai bermacam materi pustaka seperti akta, majalah, narasi asal usul, serta lain- lain.¹⁴ Langkah

¹² Siti Nur'aini, 'Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Sunnah Nabi Dan Kontekstualisasinya Untuk Pendidikan Karakter', *JURNAL PEDAGOGY* 15, no. 2 (1 December 2022): 67–75.

¹³ Siti Maisaroh, 'Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak untuk Meningkatkan Minat Baca dan Karakter Anti Bullying Pada Siswa Kelas IV SD', *Jurnal Simki Pedagogia* 6, no. 2 (4 May 2023): 360–73, <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i2.90>.

¹⁴ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

berikutnya setelah itu dipilah serta diseleksi dan dituangkan dengan cara teoritis pada kerangka pandangan yang terkait dengan pengembangan karakter anti-*bullying* lewat penguatan proyek profil pelajar pancasila di MI atau SD.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari data berupa penelitian literatur melalui aplikasi *Publish or Perish*. Sumber data primer yang digunakan berdasarkan jurnal ilmiah berupa artikel terkait dengan permasalahan penulis mengenai pengembangan karakter anti-*bullying* melalui P5 di MI/SD. Sumber data diperoleh dengan mencari di laman Google Scholar mengikuti berbagai referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta buku, artikel, dan lain-lain sebagai fungsi pendukung data.¹⁵ Teknik berikut diterapkan untuk mengkonfirmasi fakta, untuk membandingkan perbedaan atau persamaan antara teori dan praktik, yang saat ini sedang diselidiki oleh penulis. Teknik ini digunakan dalam penelitian konsep pengembangan pendidikan karakter anti *bullying* melalui penguatan proyek pelajar pancasila di jenjang MI/SD.

Selain itu, penulis menggunakan data sekunder untuk melengkapi sumber penulisan artikel ini. Data sekunder dengan pengumpulan seluruh karya tulis terkait permasalahan.¹⁶ Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis isi meliputi memilah, menyamakan, mencampurkan, dan menyusun data dari sumber informasi terkait untuk memperoleh data yang sesuai.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan Karakter

Wyne dalam Mulyasa mengemukakan bahwa tutur kepribadian berawal dari Bahasa Yunani *charassein* yang berarti melukis. KBBI memaknakan selaku watak khas yang dipunyai oleh orang yang membedakannya dari orang yang lain bagus karakter, watak, tabiat, adab ataupun pula karakter seorang yang tercipta dari hasil internalisasi bermacam kebaikan yang dipercayai serta melandasi metode penglihatan, berasumsi, berlagak, ataupun metode berperan.¹⁷

Dengan cara etimologis, tutur kepribadian berawal dari bahasa Latin kharakter ataupun bahasa Yunani kharassein yang berarti berikan ciri (*to mark*), ataupun dalam bahasa inggris *character*, mempunyai maksud: karakter, kepribadian, watak, kedudukan serta graf. Sebaliknya Dengan cara

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

¹⁶ Anton Bakker and Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

¹⁷ Ade Chita Putri Harahap, 'Character Building Pendidikan Karakter', *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING* 9, no. 1 (4 December 2019), <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v9i1.6732>.

termologis Thomas Lickona, begitu juga Marzuki mendeskripsikan kepribadian selaku “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Amirulloh dalam bukunya berpendapat kalau “kepribadian baik mencakup wawasan mengenai kebaikan yang memunculkan komitmen kepada kebaikan.”¹⁸

Dengan begitu, dengan cara biasa pembelajaran kepribadian bisa dimaksud selaku wujud aktivitas orang yang di dalamnya mencakup tindakan, benak, percakapan, aksi, serta perasaan dan mempunyai aksi yang ceria serta diperuntukkan pada generasi- generasi berikutnya serta bisa diaplikasikan dalam kehidupan tiap hari.

Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter pada intinya memiliki tujuan umum, yaitu membentuk diri seseorang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, tanggung jawab, mandiri, dan disiplin. Menurut Omeri, pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu:

1. Mengembangkan potensi afektif
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai tradisi budaya dan karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.¹⁹

Karakter anti-Bullying

Bullying berarti celaan, gonggongan, celaan, pengucilan, serta ancaman. Aniaya didefinisikan dalam banyak metode: Seorang dibully kala mereka dengan terencana serta analitis jadi target sikap kasar oleh orang lain, melukai orang lain dengan cara raga, mengedarkan desas-desus yang tidak betul ataupun melaksanakan keadaan lain yang tidak mengasyikkan; terdapat ketidakseimbangan daya antara banyak orang yang ikut serta serta ancaman terjalin lebih dari satu kali. Atau aksi menyakitkan yang dicoba kesekian kali, bagus dalam perkata ataupun sikap; semacam hinaan, bahaya.²⁰

Bullying, merupakan aksi ataupun sikap kasar yang dimaksudkan ataupun tertuju buat melukai, mengecam, bergaduh, ataupun melecehkan orang lain dalam bermacam kadar serta umumnya dalam bermacam wujud, bagus raga, lisan, ataupun relative. Walaupun terdapat sebagian metode buat

¹⁸ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

¹⁹ Nopan Omeri, ‘Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan’, *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 9, no. 3 (1 July 2015), <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145>.

²⁰ Christa Boske, *Students Teacher and Leaders Addressing Bullying in School* (Rotterdam: Sense Publisier, 2015).

mendeskrripsikan *bullying* berawal dari 4 aspek: Hasrat, ketidakseimbangan daya serta bermacam perwujudan.

Menurut Lee, *bullying* mempunyai 3 tipe, tipologi serta wujud, ialah: dengan cara raga, lisan serta sosial. Tipologi *bullying* bisa berbentuk kehancuran raga, lisan, relasional ataupun properti. Unit Pembelajaran California melaporkan kalau ancaman bisa bertabiat raga (memukul, menendang, meludah, mendesak), lisan (penghinaan, celaan, julukan panggilan kurang baik), ataupun bahaya intelektual(mengedarkan rumor, memalsukan ikatan sosial ataupun mengiklankan pengucilan sosial, eksploitasi ataupun ancaman) penyerangan intim; dendam ataupun ancaman rasial, perpeloncoan.²¹

Faktor pemicu *bullying* dibagi jadi 2 bagian ialah aspek pelakon serta aspek korban. Agen *bullying* dalam mengarah melaksanakan permasalahan, ketidakjujuran, sikap kasar, serta gempuran proaktif serta reaktif, dan mempunyai karakter antisosial. Sedangkan itu, aspek eksternal pengarang mencakup: Akibat lewat area yang kurang baik, akibat kelompok, ataupun kedatangan kelompok area. Pengacau merasa lebih bagus dari korban dalam seluruh perihal. *Bullying* memunculkan masalah pada psikologis ataupun raga pada korban, kendala intelektual, semacam rasa takut yang berlebihan, senantiasa merasa khawatir, serta gejala- gejala kendala tekanan pikiran pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*), merasa hidupnya terhimpit, khawatir berjumpa pelakon *bullying*, tekanan mental, apalagi kemauan buat bunuh diri. Memandang banyaknya akibat sikap *bullying*, timbul buah pikiran buat menolaknya, yang diucap selaku anti *bullying*, antara lain lewat pembelajaran kepribadian yang digagaskan lewat profil pelajar pancasila.

Profil pelajar pancasila

Kemendikbud dalam Zaenul Slam mengatakan bahwa profil pelajar pancasila ialah visi hal kepribadian dan keahlian siswa di Indonesia. Profil pelajar pancasila siswa di Indonesia adalah siswa selama yang hidup mempunyai kompetensi garis besar dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.²²

Kemendikbud usahanya membuat bermacam program pembelajaran guna tercapainya tujuan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Indonesia. Salah satu program Kemendikbud untuk mendukung terealisasinya wawasan dan pembentukan kepribadian siswa adalah membuat kurikulum pembelajaran berlandaskan pancasila yang diberi

²¹ Ibid.

²² Zaenul Slam, 'Strategi Merdeka Belajar Menulis Cerita Pendek Karakter Bangsa Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan', *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 2, no. 1 (14 June 2023), <https://doi.org/10.30762/allimna.v2i01.964>.

julukan Profil Pelajar Pancasila.²³ Selanjutnya enam karakteristik profil pelajar pancasila diuraikan sebagai berikut:

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia.

Mereka dapat memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta dapat menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah Akhlak dalam beragama.

Pelajar Indonesia beragama serta bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami sifat-sifat Tuhan serta mendalami kalau inti dari sifat-sifat-Nya merupakan kasih serta cinta. Akhlak bisa di kategorikan 4 elemen antara lain:

- a. Akhlak pribadi

Akhlak pribadi merupakan akhlak mulia yang diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri

- b. Akhlak kepada sesama manusia

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang moderat dalam beragama, bertoleransi dan menghormati penganut agama lain, berempati serta welas asih pada orang lain, paling utama mereka yang lemas ataupun teraniaya (membantu banyak orang yang menginginkan). Siswa Indonesia mengapresiasi keunggulan orang lain serta mensupport mereka dalam meningkatkan keunggulan itu.

- c. Akhlak kepada alam

Selaku bagian dari lingkungannya, Siswa Indonesia bisa menuangkan adab mulianya dalam bertanggung jawab, rasa cinta serta pedulinya kepada area alam.

- d. Akhlak dalam bernegara.

Pelajar Indonesia mengutamakan konferensi dalam mengutip ketetapan buat kebutuhan bersama, dan dengan cara aktif memperkenalkan kesamarataan sosial untuk semua orang Indonesia selaku bentuk cinta yang dipunyanya buat negeri.

2. Kebinekaan Global

Menurut Makarim keanekaragaman global merupakan perasaan meluhurkan keanekaan. Maksudnya, keanekaragaman garis besar ialah tindakan keterbukaan kepada seluruh perbandingan. Siswa Indonesia yang berkebinekaan merupakan siswa yang mempunyai bukti diri selaku representasi adat terhormat bangsanya, menguasai, serta menghormati

²³ Ibid.

keanekaragaman adat (bagus keanekaragaman adat wilayah, nasional, serta global). Partisipan ajar di Indonesia menjaga adat terhormat, keseluruhan serta identitasnya serta senantiasa beranggapan terbuka dalam berhubungan dengan adat lain. Alhasil bisa meningkatkan rasa silih menghormati.

Ada pula bagian kunci dalam berkebinekaan global yaitu mengenal dan menghargai berbagai macam budaya yang ada. Artinya, peserta ajar bisa mengidentifikasi, mengenali, serta mendefinisikan bermacam berbagai golongan bersumber pada sikap, tipe kemaluan, metode komunikasi, serta budayanya, dan mendefinisikan pembuatan bukti diri dirinya serta golongan, pula menganalisa gimana jadi badan golongan sosial di tingkatan lokal, regional, nasional serta garis besar.

a. Interkultural dalam berinteraksi dengan sesama

Artinya, pelajar di Indonesia berbicara dengan adat lain yang berlainan dari dirinya dengan cara sebanding dengan mencermati, menguasai, menyambut kehadiran, serta menghormati karakteristik tiap- tiap adat selaku suatu kekayaan perspektif alhasil tersadar kesalingpahaman serta empati kepada sesama.

b. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Artinya, pelajar di Indonesia dengan cara reflektif bisa menggunakan pemahaman serta pengalaman kebinekaannya supaya bebas dari bias kurang baik kepada adat yang berlainan, dengan menekuni kedamaian adat serta memperoleh pengalaman dalam keanekaragaman.

3. Bergotong Royong

Bergotong royong merupakan salah satu fokus profil siswa pancasila berikutnya, Memikul royong ialah adat Indonesia dari era dulu. Opini yang relevan pula di informasikan oleh Djuharmi, kalau memikul royong ialah sesuatu upaya bersama orang dengan orang ataupun kelompok- kelompok buat menggapai satu ataupun sebagian tujuan.²⁴ Adapun elemen kunci dalam gotong royong adalah:

a. Kolaborasi

Artinya, siswa Indonesia mempunyai keahlian buat bertugas bersama dengan orang lain diiringi perasaan suka kala terletak bersama dengan orang lain serta membuktikan tindakan positif kepada orang lain.

b. Berbagi

²⁴ A.K. Djuharmie, *Intisari Sosiologi Untuk SMA* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

Pelajar Indonesia memiliki keahlian memberi, ialah sanggup serta ingin berikan dan menyambut perihal yang dikira bernilai pada atau dari sahabat seangkatan, banyak orang di area sekelilingnya, serta area yang lebih besar.

4. Mandiri

Masrun mengatakan bahwa pengertian kemandirian merupakan sesuatu tindakan yang membolehkan seseorang melakukan leluasa melaksanakan suatu atas desakan diri sendiri buat keinginan sendiri, mengejar hasil, penuh intensitas, dan berencana buat melaksanakan suatu tanpa dorongan orang lain, sanggup berfikir serta berperan inovatif serta penuh inisiatif, sanggup pengaruhi lingkungannya, memiliki rasa yakin diri kepada keahlian diri sendiri, menghormati kondisi diri sendiri serta mendapatkan ketetapan dari usahanya.²⁵ Adapun elemen kunci dalam mandiri adalah:

a. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi

Artinya, para siswa di Indonesia wajib siuman hendak suasana membuat konsep serta tujuan hidup, leluasa dalam membuat opsi, memakai kapasitas dirinya buat refleksi dengan cara logis, memiliki daya keinginan, berdisiplin serta memandang dirinya sendiri selaku orang yang mandiri.

b. Regulasi Diri

Regulasi diri maksudnya partisipan ajar sanggup menata dirinya dalam berkegiatan dengan melibatkan keahlian metakognisi, dorongan serta sikap aktif.

5. Bernalar Kritis

Widodo mengatakan bahwa penalaran kritis adalah bagian dari proses mengevaluasi bukti yang dikumpulkan saat memecahkan masalah atau hasil berpikir kreatif.²⁶ Seorang siswa yang berpikir kritis tahu bagaimana memproses informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, serta membuat hubungan antara informasi yang berbeda, menganalisis dan mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. Elemen utama berpikir kritis adalah:

a. Mendapatkan dan pemrosesan informasi dan ide yang ada

pelajar Indonesia memiliki rasa ingin tahu, mengajukan pertanyaan terkait mata pelajaran, mengidentifikasi dan menyaring ide

²⁵ Masrun, 'Studi Tentang Kemandirian Sebagai Kualitas Kemandirian: Makalah Seminar Ilmu-Ilmu Sosial: Mempersiapkan Masyarakat Masa Depan Di Ujung Pandang' (1988).

²⁶ Widodo, 'Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang Kelas VIII C'.

dan informasi yang mereka terima, dan mengolah informasi tersebut. Ia juga dapat membedakan isi informasi atau ide yang berasal dari perantara.

b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Menganalisis dan mengevaluasi penalaran pelajar Indonesia menggunakan penalarannya sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan dan logika, mengambil keputusan dan tindakan, menganalisis dan mengevaluasi ide dan informasi yang diterimanya.

c. Mencerminkan pikiran dan proses berpikir

Memikirkan Pikiran dan Proses Berpikir Siswa Indonesia melakukan refleksi terhadap pemikiran itu sendiri (metakognisi) dan perkembangan proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan.

6. Kreatif

Berpikir kreatif merupakan proses berpikir yang menghasilkan ide dan pertanyaan baru, menguji berbagai kemungkinan, dan mengevaluasi ide menggunakan imajinasi seseorang. Pelajar Indonesia juga harus memiliki kemampuan merancang dan menghasilkan sesuatu yang orisinal yang positif, bermakna, bermanfaat dan berdampak bagi diri sendiri dan orang lain. Elemen utama kreativitas adalah:

a. Ciptakan ide orisinal

Ide-ide tersebut berkisar dari yang paling sederhana, seperti mengungkapkan pikiran dan/atau perasaan, hingga ide-ide yang kompleks. Siswa kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif dan mengajukan alternatif solusi yang berbeda

b. Menghasilkan karya dan aksi orisinal

Siswa kreatif menghasilkan karya dan aktivitas orisinal dalam bentuk representasi kompleks, gambar, desain, presentasi, produksi digital, realitas virtual, dll. Ia menghasilkan karya dan melakukan aktivitas berdasarkan minat dan kesukaannya.

Hasil analisis studi pustaka yang mengkaji pengembangan pendidikan karakter anti-*bullying* melalui Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila dalam pengamatan penulis disimpulkan bahwa dijabarkan 6 karakteristik dalam Profil Pelajar Pancasila. Penerapan untuk pendidikan karakter anti-*bullying* pada jenjang pendidikan dasar diterapkan 6 karakteristik tersebut. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia. Penanaman jiwa religius di sekolah membolehkan buat membuat individu yang alim. Bila kepribadian itu telah terlembaga serta tercipta dalam diri

anak didik, hendak sanggup meredam bullying dengan sahabat sejawatnya di sekolah.

2. Berkebinekaan global semacam gayung berterima dengan menguasai perbandingan dampingi orang, dalam perihal ini para anak didik butuh dipusatkan hendak kebhinekaan. Kalau yang berlainan dari kita bukan kompetitor. Permasalahan bullying di sekolah terjalin sebab belum menguasai perbandingan. Siswa perlu dipusatkan pola- pola pengajaran yang mempraktikkan kedamaian.
3. Bergotong royong memiliki angka kesalingan yang harus dipunyai siswa, kalau negeri kita tercipta atas memikul royong, tidak terdapat bullying serta perundungan dalam menciptakan tujuan. Karena bullying bisa menimbulkan perpisahan serta mereduksi nilai siswa itu sendiri.
4. Mandiri. Dalam pembelajaran watak independensi itu dapat terlihat dikala siswa sanggup menyelesaikan perkaranya sendiri. Bullying terjalin salah satunya sebab watak independensi anak didik tidak tercipta. Alhasil penguatan profil siswa memiliki berperan besar dalam menagani permasalahan *bullying* yang terjalin dikala ini.
5. Bernalar kritis. Penanaman watak kritis wajib disematkan dalam diri sebab dengan watak kritis, siswa tidak hendak menyantap anom data yang diperoleh. Karena permasalahan pembullyingan sering- kali terjalin sebab missing data pada wujud yang di- bully.
6. Kreatif. Jiwa inovatif seseorang siswa hendak berbanding lurus dengan nihilnya watak bullying dalam diri. Karena, benak yang dianugerahkan dipakai buat menyuburkan keingintahuan keadaan terkini. Alhasil siswa hendak jauh dari pola pikir buat membully anak didik lain.

Pengembangan karakter tersebut dalam pendidikan dasar diperlukan dalam proses pembelajaran, peranan guru, pihak lain dalam sekolah, dan sesama peserta didik diperlukan guna mencegah adanya bullying yang terjadi di pendidikan dasar. Dengan memberikan pembelajaran yang berbasis profil pelajar pancasila ini dengan kontinu terhadap peserta didik. Sehingga perkembangan jiwa, karakter, kepribadian sedikit demi sedikit dapat terpola dan terarahkan yang dapat menciptakan generasi yang berpancasila, berkualitas dalam belajar, dalam kehidupan sehari-hari.

D. Simpulan

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, senantiasa mengembangkan nilai-nilai religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan adanya pendidikan karakter

anti-Bullying melalui Profil pelajar Pancasila. Bullying adalah tindakan atau perilaku agresif yang dimaksudkan atau ditujukan untuk menyakiti, mengancam, meneror, atau melecehkan orang lain dalam berbagai tingkatan dan biasanya dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, atau relative. Dalam hal ini untuk mencegah adanya bullying, perlunya pihak sekolah mengembangkan pendidikan anti-bullying melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

Karakteristik dalam profil pelajar pancasila memuat 6 karakteristik utama yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia, kebhinnekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis dan kreatif Keenam karakter ini dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk pendidikan karakter anti-bullying. Dimana melalui 6 karakteristik tersebut dirancang untuk membentuk sumber daya manusia terbaik, pembelajar seumur hidup dengan kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui karakteristik yang di kembangkan dalam profil pelajar pancasila ini anak dapat memahami dan mengimplementasikannya dalam karakter anti-bullying di sekolah utamanya. Sehingga pribadi anak berkembang dengan baik dengan menerapkan karakter yang terdapat dalam profil pelajar pancasila.

Daftar Pustaka

- Bakker, Anton, and Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Boske, Christa. *Students Teacher and Leaders Addressing Bullying in School*. Rotterdam: Sense Publisier, 2015.
- Devianti, Rika, Suci Lia Sari, and Indra Bangsawan. 'Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini'. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 3, no. 02 (6 July 2020): 67–78. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>.
- Djuharmie, A.K. *Intisari Sosiologi Untuk SMA*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Harahap, Ade Chita Putri. 'Character Building Pendidikan Karakter'. *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING* 9, no. 1 (4 December 2019). <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v9i1.6732>.
- Holidin, Holidin. 'Cyber Pancangan Doa Mewujudkan Anti Bullying Siswa Untuk Peningkatan Pendidikan Karakter Di SMK Negeri 1 Turen'. *Tepis Wiring: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (10 October 2022): 54–60. <https://doi.org/10.33379/tepiswiring.v1i2.1751>.

- Kahfi, Ashabul. 'Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah'. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (1 September 2022): 138–51. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>.
- Maisaroh, Siti. 'Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak untuk Meningkatkan Minat Baca dan Karakter Anti Bullying Pada Siswa Kelas IV SD'. *Jurnal Simki Pedagogia* 6, no. 2 (4 May 2023): 360–73. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i2.90>.
- Masrun. 'Studi Tentang Kemandirian Sebagai Kualitas Kemandirian: Makalah Seminar Ilmu-Ilmu Sosial: Mempersiapkan Masyarakat Masa Depan Di Ujung Pandang', 1988.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Perspektif Teoritis Dan Gagasan Praktis*. Banjarbaru: Scripta Cendikia, 2019.
- Nur'aini, Siti. 'Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Sunnah Nabi Dan Kontekstualisasinya Untuk Pendidikan Karakter'. *JURNAL PEDAGOGY* 15, no. 2 (1 December 2022): 67–75.
- Omeri, Nopan. 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan'. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 9, no. 3 (1 July 2015). <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145>.
- Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Iis Nurasih. 'Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar'. *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (28 March 2022): 3613–25. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.
- Rusnaini, Rusnaini, Raharjo Raharjo, Anis Suryaningsih, and Widya Noventari. 'Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa'. *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (6 October 2021): 230–49. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.
- Slam, Zaenul. 'Strategi Merdeka Belajar Menulis Cerita Pendek Karakter Bangsa Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan'. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 2, no. 1 (14 June 2023). <https://doi.org/10.30762/allimna.v2i01.964>.
- SMP, Admin. 'Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran'. *Direktorat SMP (blog)*, 21 February 2022. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/>.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.

- Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Umam, Muhammad Khotibul, and Dailatus Syamsiyah. 'Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Desain Pembelajaran Bahasa Arab'. *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 4, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-04>.
- Widodo, Sigit. 'Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang Kelas VIII C'. *International Journal Pedagogy of Social Studies* 1, no. 2 (2016): 275–88. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v1i2.4712>.